

# I

# Integritas Pasti Pas



# 1

## MANUSIA KAYA ARTI

Saya geleng-geleng kepala ketika hampir semua staf menolak saat saya akan memindahkan salah seorang karyawan ke seksinya. “Maaf, Direktur, di seksi saya selama ini pekerjaan sudah tertangani dengan baik dan lancar-lancar saja. Kalau ditambahi, Malesy nanti malah akan menghambat tugas,” kata seorang staf yang memang mumpuni di bidangnya.

Saya memang mendengar bahwa karyawan bernama Malesy ini hobi banget tidur. Pada saat jam dinas juga sering menghilang dari kantornya. Setelah kembali ke kantor, cepat atau lambat juga akan tidur. Dilihat dari golongan kepangkatannya, sebenarnya Malesy bukanlah seorang karyawan rendahan. Ini bisa dilihat dari pakaian seragamnya. Dia memakai pakaian safari abu-abu sementara karyawan golongan di bawahnya berseragam putih-biru mirip seragam anak SMP. Dia juga ahli atau paling tidak bisa mengoperasikan komputer. Tetapi, ya itu tadi, dia mempunyai sifat kurang tanggap terhadap pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.

Karyawan Malesy akhirnya sering berpindah tugas dari bagian yang satu ke bagian yang lain. Di tempat baru biasanya rajin karena atasannya sudah saya wanti-wanti agar membina dan mengawasinya dengan ketat. Saya biasanya secara berkala melakukan pengecekan, “Bagaimana Malesy, sudah baik?”

Awalnya si atasan melapor bahwa Malesy sudah rajin dan tidak suka keluyuran lagi. Namun, beberapa minggu kemudian laporan mereka berubah.

“Malesy kumat lagi, Pak. Sering keluar kantor pada jam dinas. Tugas yang saya berikan menumpuk terbengkalai. Kalau bisa mohon dikembalikan ke bagian lain saja.”

Usulan tersebut sebenarnya masuk akal. Tetapi, jika karyawan yang kurang baik dipindahkan berarti akan kekurangan personel. Akhirnya, Malesy saya tempatkan di bagian umum saja di kantorku. Kepala bagiannya saya pesan agar Malesy diberi pekerjaan dan tanggung jawab serta diawasi secara ketat.

Melihat perilaku karyawan tersebut, saya jadi teringat akan ceramah seorang senior. Menurutnya, manusia itu dilihat dari hubungan dan kepentingannya bagi orang lain ada tiga golongan, yaitu orang yang kaya arti, hampa arti, dan rusak arti.

Orang yang kaya arti pada umumnya selalu ditunggu-tunggu kehadirannya. Dia memang pintar, terampil, santun, tidak sombong, dan ringan tangan. Orang semacam ini jika tidak ada akan selalu ditanyakan dan dicari oleh temannya. Dia termasuk orang yang dibutuhkan. Tak heran jika banyak yang menginginkan agar dia berada dalam satu bagian dengan mereka.

Manusia seperti ini dalam melakukan pekerjaan atau tugas sangat profesional, dalam arti mampu mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya dengan baik dan benar sesuai waktu yang telah ditentukan. Selain itu, moral dan budi pekertinya juga baik, disiplin, dan bisa diajak bekerja sama dalam kebaikan.

Jenis kedua adalah orang yang hampa arti. Orang semacam ini hadir atau tidak hadir tak terlalu berpengaruh bagi lingkungannya. Kalau hadir ya syukur, mungkin bisa dimintai tolong untuk sekadar menemani ngobrol. Dan jika dia tidak hadir juga tidak ada yang menanyakan atau merasa kehilangan dirinya karena dia memang tidak begitu dibutuhkan.

Ketika berada di kantor dia hanya duduk-duduk ngobrol *ngalor-ngidul* kemudian pamit keluar kantor. Jika mendapat tugas dia mengerjakannya secara asal-asalan—sekadar menggugurkan kewajiban belaka. Moral, disiplin, dan budi pekertinya berada di antara baik dan buruk, sehingga perlu selalu terus-menerus diawasi dan diperingatkan.

Jenis yang terakhir adalah orang yang rusak arti. Orang ini biasanya sangat tidak diharapkan kehadirannya karena sering membuat ulah, merepotkan, dan biang segala macam keruwetan. Justru kalau dia tidak ada maka semua orang merasa senang karena bisa bekerja dengan tenang.

Manusia seperti ini jika hadir malah menimbulkan rasa tidak senang di kalangan sahabat atau rekan kerjanya. Dalam menjalankan tugas yang menjadi tanggung jawabnya selalu kacau, tidak pernah beres, dan lambat. Sifat jelek yang disandangnya antara lain suka mengadu domba, memfitnah, penjilat, dan senang mencari muka terhadap atasannya. Moral dan budi pekerti manusia rusak arti rendah karena asosial, suka melakukan pelanggaran disiplin, bahkan tak segan-segan melanggar undang-undang.

Menjadi manusia kaya memang menjadi dambaan banyak orang, namun jika miskin hendaknya jangan menjadi orang yang miskin di semua lini. Jika kita belum bisa kaya

dengan harta, marilah kita berusaha menjadi manusia yang kaya arti.

Untuk menjadi manusia kaya arti memang tidak mudah, tetapi juga bukan hal yang mustahil untuk dicapai. Kesehatan jasmani dan rohani, budi pekerti yang baik, ilmu pengetahuan, dan keterampilan mengerjakan sesuatu serta kreativitas yang selalu tumbuh dan berkembang merupakan prasyarat bagi manusia yang kaya arti. Standarnya akan tergantung di mana kita berada dan berperan. Tetapi, jika kita memiliki nilai tambah dibandingkan dengan orang lain, seberapa pun besarnya, tentu merupakan modal baik sehingga kita memiliki keunggulan bersaing lestari.

Jika dituliskan dalam satu kalimat, manusia kaya arti adalah manusia yang profesional dan bermoral.

## **Hikmah**

*Setiap orang sebaiknya selalu berusaha agar kehadirannya di dunia ini membawa manfaat bagi orang lain. Walaupun ada kata bijak: tak ada manusia yang sempurna, namun ketidaksempurnaan itu hendaknya tidak dijadikan alasan untuk tidak berupaya menjadi lebih baik.*

## 2

# MENYERAH HANYA BAGI JIWA YANG LEMAH

Ketika saya bertugas di Palembang, ada seorang anak buah yang baik, namun golongan dan pangkatnya belum beranjak dari Tamtama. Suatu waktu saya panggil dia dan saya tanya apakah dia tidak pernah mengikuti seleksi untuk masuk pendidikan Secaba.

“Siap, saya sudah bosan, Komandan, tiga kali mengikuti tes tidak lulus-lulus,” jawabnya dengan lugu.

“Apakah umurmu masih memenuhi syarat jika tahun ini mengikuti tes lagi?” saya bertanya lagi.

“Siap, masih, Komandan.”

“Kalau begitu, nanti kamu ikut tes lagi ya.”

“Siap, sudah cukup, Komandan, biar saja saya dengan pangkat yang ini. Saya sudah bosan ikut *testing*.”

“Kalau tahun ini kamu tidak mau mengikuti tes, sudah pasti kamu tidak lulus sehingga sampai pensiun kelak kamu akan tetap pada golongan dan pangkat yang sekarang. Tetapi, jika kamu ikut tes, ada kemungkinan nasibmu akan berubah. Siapa tahu Tuhan memberi rezeki kepadamu,” saya memberi dorongan kepadanya agar mau mencoba untuk mengikuti tes Secaba lagi.

Beberapa bulan kemudian prajurit tersebut saya panggil dan saya beri hadiah *push up* sebanyak 75 kali. Setelah selesai dan masih dalam napas yang ngos-ngosan, dia saya beri tahu, “Selamat ya, kamu lulus tes Secaba. Siapkan dirimu dengan baik agar di pendidikan nanti kamu bisa mengikutinya dengan lancar.”

Sambil mengucapkan terima kasih berulang kali anak buah tersebut melaksanakan *push up* lagi dengan gembira.

Tiga tahun yang lalu ketika saya berkunjung ke Palembang, dia telah berpangkat Sersan Mayor. Pangkat yang tak pernah dibayangkan sebelumnya. Jika waktu itu dia benar-benar tidak mau mengikuti tes, pangkatnya paling banter Kopka (Kopral Kepala).

Banyak orang yang sudah berusaha sekuat tenaga untuk mencapai cita-citanya, namun akhirnya menyerah, bahkan ketika kesuksesan sudah mengintip dari balik jendela. Oleh karena itu, jangan mudah menyerah. Sepanjang kesempatan masih terbuka, mimpi atau cita-cita hendaknya terus diupayakan sampai berhasil. Dengan kerja keras dan bibir yang selalu basah dengan doa-doa yang tak pernah putus, insya Allah akan berhasil.

Kisah yang sama juga dialami oleh anak buah yang lain.

Suatu saat saya sedang membawa siswa dalam latihan fisik berbentuk *long mars* mini dengan jarak tempuh sekitar 10 km. Latihan ini merupakan kegiatan awal suatu pendidikan di samping pembekalan mental dan kegiatan fisik lainnya. Kegiatan yang mirip perploncoan zaman dahulu itu berlangsung hanya selama lima hari.

Ketika kami berhenti untuk istirahat sebentar di suatu tempat, seorang siswa mendekat.

“Komandan, saya izin mengundurkan diri dari pendidikan karena saya merasa tidak sanggup mengikuti aktivitas ini,” kata siswa tersebut.

Saya terkejut mendengar ucapannya. Dilihat dari segi umur memang siswa ini paling tua di antara kawan-kawannya. Kegiatan fisik mungkin melelahkan, tetapi jika dia sudah lulus tes untuk mengikuti pendidikan itu berarti kesehatan dan kemampuan fisiknya cukup layak dan memenuhi syarat. Ini bukan soal kuat atau tidaknya fisik, tetapi persoalan mental. Hanya perlu sebuah dorongan motivasi agar dia mau melanjutkan pendidikannya.

“Saya tahu, kamu pasti merasa lelah mengikuti kegiatan fisik yang padat dan menguras tenaga. Kamu yang sudah terbiasa santai bekerja di kantor dan jarang berolahraga tentu akan merasa kaget dengan aktivitas ini. Tetapi, dalam beberapa hari ke depan kamu pasti akan terbiasa. Satu hal yang harus kamu ingat, di luar sana ada ribuan orang ingin mengikuti pendidikan ini. Jika kamu yang sudah berhasil lulus tes untuk mengikuti pendidikan bergengsi ini minta keluar itu adalah perbuatan bodoh yang kelak akan kamu sesali. Saya yakin, anak dan istrimu juga akan kecewa jika sampai suami dan ayah mereka mundur dari pendidikan yang akan mengubah nasibmu dan keluargamu.”

Saya pandang wajahnya. Dia tampak berpikir. “Jika hari ini kamu hanya mampu maju selangkah, majulah, tetapi jangan sampai mundur.” Kalimat itu saya ucapkan sambil menepuk pundaknya.



Dengan dorongan itu akhirnya siswa tersebut terus melanjutkan pendidikannya dan berhasil lulus dengan baik. Dia pun terpilih menjadi ketua senat. Laki-laki yang tetap langsing, merasa tua, dan tidak mampu mengikuti kegiatan fisik toh dapat melaluinya dengan baik dan selamat.

“Berkat nasihat, dorongan, dan motivasi dari Komandan, saya sampai juga menjadi Kapten. Terima kasih, Komandan,” itu kalimat yang diucapkan ketika saya bertemu lagi tiga belas tahun kemudian di Palembang.

## **Hikmah**

1. *Kegagalan sering kali membuat seseorang putus asa dan tak mau bangkit lagi. Oleh karena itu, perlu suntikan semangat dan dorongan motivasi agar kegairahannya untuk maju tumbuh lagi.*
2. *Dalam situasi tertentu, misalnya berada di bawah tekanan keadaan, sifat asli seseorang akan muncul. Orang yang tadinya santun dan sabar bisa berubah menjadi kasar dan pemarah. Sebaliknya, orang yang dalam pandangan kita gagah dan garang tiba-tiba tampak loyo dan ketakutan. Perlu pendekatan yang bijak dan pengarahan yang tepat agar sifat-sifat tersebut tidak menghambat dirinya untuk maju.*

### 3

## BERSAING SECARA SEHAT

Tak dapat dipungkiri bahwa persaingan dalam dunia pekerjaan saat ini sungguh sangat luar biasa ketatnya. Para karyawan/pegawai saling berlomba untuk mendapatkan golongan, pangkat, dan jabatan yang baik. Dengan posisi yang menguntungkan itu tentunya juga akan memperoleh penghasilan dan fasilitas yang semakin baik pula. Hal inilah yang mendorong beberapa orang yang nyalinya ciut dan kurang bersabar dalam meniti kariernya berusaha melakukan kegiatan dan acara apa pun untuk menggapai cita-cita atau keinginannya tersebut. Tak heran di antara karyawan atau pegawai ada yang menerapkan renang gaya katak dalam rangka memenangkan persaingan.

Silakan memerhatikan bagaimana jika seseorang yang sedang berenang menggunakan gaya katak. Kedua belah tangan di atas kepala dengan posisi seolah menyembah. Tak lama kemudian tangannya dikibaskannya ke samping agar bisa maju. Untuk menambah kecepatan gerak majunya maka kedua kakinya menendang ke samping dan ke bawah.

Tangan menyembah adalah lambang penjilat atau orang yang suka mencari muka kepada atasannya. Cara apa pun ditempuhnya agar si bos senang kepada dirinya. Sayangnya langkah tersebut bukan berupa tampilan kinerja yang baik, tetapi kadang tak ada kaitannya dengan